



Upaya Pasangan Suami Istri Disabilitas di Yayasan Sahabat Pelita Inklusif Kota Bukittinggi dalam Membangun Keluarga Sakinah

INFO PENULIS

Septhya Rahma Syafnita
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek
septhyaahmasyafnita@gmail.com

Fajrul Wadi
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek
fajrulwadi@iainbukittinggi.ac.id

Sofia Ridha
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek
sofiaridha@iainbukittinggi.ac.id

Maizul Imran
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek
maizulimran@iainbukittinggi.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Syafnita, S. R., Wadi, F., Ridha, S., Imran, M. (2025). Upaya Pasangan Suami Istri Disabilitas di Yayasan Sahabat Pelita Inklusif Kota Bukittinggi dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 4671-4679.

Abstrak

Latar belakang skripsi ini ditulis karna pasangan suami istri disabilitas di yayasan sahabat pelita inklusif kota bukittinggi tetap memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun keluarga sakinah, meskipun berada dalam keterbatasan fisik. Mereka menunjukkan bahwa kondisi disabilitas bukan menjadi penghalang utama untuk menciptakan keluarga yang harmonis, selama ada komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Upaya yang mereka lakukan mencakup saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, menjalin komunikasi yang terbuka, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan berusaha memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan suami istri sesuai kemampuan masing-masing. Namun demikian, pasangan disabilitas ini juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fisik, ekonomi yang tidak stabil, akses yang terbatas terhadap fasilitas umum, serta kurangnya dukungan dari sebagian masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap disabilitas.

Kata Kunci: Upaya pasangan suami istri, disabilitas membangun, keluarga sakinah

Abstrak

The background of this thesis is based on the fact that couples with disabilities at the Sahabat Pelita Inklusif Foundation in Bukittinggi City continue to demonstrate a strong commitment to building a *sakinah* (harmonious) family despite their physical limitations. They show that disability is not a primary barrier to creating a harmonious family as long as there is good communication, mutual understanding, and support from the surrounding environment. The efforts they undertake include helping one another in daily life, maintaining open communication, preserving household harmony, and striving to fulfill their responsibilities as husband and wife according to their respective abilities. However, these couples with disabilities also face various challenges, such as physical limitations, unstable economic conditions, limited access to public facilities, and a lack of support from some segments of society that still hold negative perceptions of disability.

Keywords: Efforts of Couples with Disabilities in Building a *Sakinah* Family

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mensyariatkan pernikahan, dalam Islam pernikahan tidaklah hanya semata-mata sebagai hubungan atau kontrak keperdataan biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai ibadah maka, amatlah tepat jika Kompilasi Hukum Islam menegaskan bahwa pernikahan sebagai akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan nilai ibadah. Pernikahan dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, sebagaimana di jelaskan pada surat Ar-Rum Ayat 21 :

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan diantaramu rasa kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".

Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sedangkan dalam keputusan Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 tentang Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadist riwayat Ad-Dailami dari Anas menyatakan :

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَاهْلَ بَيْتٍ خَيْرًا فَفَقَّهَهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَّرَهُمْ صَغِيرُهُمْ كَبِيرُهُمْ وَزَرَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِي نَفَقَتِهِمْ وَبَصَرَ لَهُمْ عُرْيَانَهُمْ فَيَتَوُيُّوا مِنْهَا وَإِذَا أَرَادَهُمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (الدَّيْلَمِيُّ عَنْ أَنَسٍ)

Artinya : "Tatkala Allah menghendaki anggota keluarga menjadi baik, maka Dia memahamkan mereka tentang agama, mereka saling menghargai. Yang muda menghormati yang tua, Dia memberikan rizki dalam kehidupan mereka, hemat dalam perbelanjaan mereka, dan mereka saling menyadari kekurangan-kekurangan lantas mereka memperbaikinya, dan apabila Dia menghendaki sebaliknya, maka Dia meninggalkan mereka dalam keadaan merana". (HR. Ad-Dailami dari Anas).

Ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa keluarga sakinah menjadi dambaan dan idaman setiap keluarga, keluarga sakinah merupakan impian dan harapan setiap insan yang merencanakan dan melangsungkan pernikahan, serta menjadi tujuan dari pernikahan itu sendiri.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah perlu ditetapkan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurna kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian tujuan pernikahan akan terwujud sesuai tuntutan agama, yaitu sakinah, mawaddah warahmah. Berbicara tentang hak pasti dibarengi dengan berbicara tentang kewajiban. Hak dan kewajiban ibarat dua sisi satu mata uang. Luas dan fungsinya juga sama dan berimbang. Bila terjadi ketimpangan di mana hak lebih ditekankan atau lebih luas dari kewajiban, atau sebaliknya, niscaya akan tercipta ketidakadilan. Dalam lingkungan keluarga, hak dan kewajiban yang berjalan seimbang amat menentukan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan keduanya. Islam sangat memperhatikan hak dan kewajiban dalam ikatan keluarga, hak dan kewajiban suami istri dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa, yaitu meliputi hak dan kewajiban suami terhadap istri, hak dan kewajiban istri terhadap suami serta hak dan kewajiban bersama suami istri. Adanya hak dan kewajiban antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga itu dapat dilihat pada surat Al-Baqarah (2): 228:

وَأُولَئِكَ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ دَرَجَةٌ ۖ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya, Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Pentingnya hak dan kewajiban dalam berumah tangga haruslah sangat di perhatikan, karna tak jarang salah satu penyebab munculnya kegoncangan pada keluarga yaitu perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan tidak adanya pengetahuan suami dan istri terhadap haknya masing-masing atau pengabaian hak pasangan. Oleh karena itu untuk menciptakan keluarga sakinah, suami istri dituntut untuk mengerti, memahami serta melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya. Yang dimaksud dengan kewajiban disini adalah hal-hal yang wajib dilakukan atau diadakan oleh salah seorang dari suami atau istri untuk memenuhi hak dari pihak lain. Suatu pekerjaan melaksanakan kewajiban guna memenuhi hak-hak antara suami istri inilah yang disebut fungsi keluarga, adalah pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Masalah krisis keluarga dapat diduga muncul sebagai akibat tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga yang sudah ditetapkan dalam hak dan kewajiban. Dalam buku pegangan kursus pra nikah untuk calon pengantin disebutkan bahwa terdapat 8 (delapan) fungsi keluarga diantaranya adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial-budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan.

Yayasan Sahabat Pelita Inklusif Kota Bukittinggi adalah sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. di yayasan ini adalah para penyandang tunanetra. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Tiada mata tak hilang cahaya adalah ungkapan yang pantas untuk mereka karena di yayasan ini mereka yang ditakdirkan Allah SWT memiliki keterbatasan dalam penglihatan, justru memiliki keluasaan dan kelapangan mata hati untuk menimba ilmu dan menebarkannya terkhusus ilmu agama. Yayasan ini menaungi pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB), dimana bergerak dalam bidang pendidikan atau latihan serta upaya kesejahteraan sosial dalam arti umum dan yayasan ini juga memproduksi al-Qur'an braille yang terbitnya menjadi rujukan penulisan dan penerbitan al-Qur'an braille di Indonesia.

Yayasan ini terletak di JL. Sawah Paduan No. 26 B, Pakan Kurai, Kec. Guguk Panjang kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Lokasinya yang cukup jauh dari jalan utama, dan jarang ada kendaraan yang berlalu-lalang di sekitar daerah tersebut, lingkungan yang asri dan sepi dari keramaian membuat kenyamanan tersendiri bagi santri.

Di Yayasan ini terdapat 4 pasangan tunanetra yang telah menjalani hidup berumah tangga. Dalam 4 pasangan suami istri ada yang menjalani pernikahan selama 1 tahun dan ada juga yang telah menjalani pernikahan selama 2 tahun lamanya. Dalam Pernikahan ini pasangan tersebut juga mempunyai keturunan layaknya pasangan normal, dan ada juga yang belum mempunyai keturunan. Dalam Keluarga pasangan ini pasti terdapat permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk keluarga sakinah, tentu berbeda dengan keluarga lain pada umumnya, bahkan mungkin lebih sulit, mengingat kondisi salah satu atau keduanya yang kurang sempurna. Meskipun demikian, kenyataan membuktikan bahwa pasangan ini masih bisa mempertahankan keluarganya dengan cukup baik hingga saat ini, hal ini menjadi menarik, mengingat dalam upaya membangun keluarga sakinah sangat dibutuhkan usaha dan kerja keras, lalu bagaimana upaya keluarga tunanetra ini dalam membangun keluarga sakinah. Berdasarkan realita tersebut, Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh yang dituangkan dalam

bentuk skripsi dengan judul “Upaya Pasangan Suami Istri disabilitas di yayasan sahabat pelita inklusif kota bukittinggi dalam Membangun Keluarga Sakinah”.

B. Metodologi

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang memungkinkan penulis untuk mengamati langsung praktik sosial yang diteliti, yaitu pasangan suami istri disabilitas. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pasangan disabilitas, serta data sekunder yang diambil dari literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi Lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya, induktif untuk menarik kesimpulan umum dari temuan khusus, dan komparatif untuk membandingkan berbagai data guna memperoleh pemahaman yang utuh. Seluruh proses penyusunan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah UIN Sjech M. Djamil Djambek tahun 2023, serta mengikuti arahan dari dosen pembimbing.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana Upaya Pasangan Suami Istri Disabilitas Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Dalam penelitian ini, peneliti menemui beberapa informan untuk memperoleh data guna melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Beberapa informan yang dipilih berasal dari beragam latar belakang pekerjaan, usia, dan usia pernikahan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data dalam penelitian ini. Informan-informan tersebut antara lain:

a. Pasangan Ibu Salnita dan Ato Sunarto

Ibu Salnita adalah seorang perempuan tangguh yang saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Sahabat Pelita Inklusif, sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan pemberdayaan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain menjabat sebagai ketua yayasan, Ibu Salnita juga aktif sebagai guru di lingkungan yayasan tersebut. Dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan, ia dikenal sebagai sosok yang berpengalaman, sabar, dan berdedikasi dalam dunia pendidikan. Saat ini, Ibu Salnita telah berusia 57 tahun dan tetap aktif menjalankan tugasnya dengan penuh semangat. Yang menjadikan kisah hidupnya semakin menginspirasi adalah kenyataan bahwa Ibu Salnita merupakan penyandang disabilitas (tunanetra). Begitu pula dengan suaminya, Ato Sunarto yang juga mengalami kondisi yang sama. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, keduanya mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis dan penuh makna. Mereka telah menikah dan hidup bersama sebagai pasangan suami istri selama lebih dari 10 tahun. Saat ini, mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di belakang area yayasan, tempat mereka menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dari sisi ekonomi, kehidupan mereka dapat dikatakan cukup terbatas. Ibu Salnita memperoleh penghasilan sekitar Rp1.200.000 per bulan dari pekerjaannya sebagai guru di yayasan. Penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Suaminya, Ato Sunarto juga turut membantu kegiatan di yayasan meskipun tidak memiliki penghasilan tetap untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, mereka harus mengelola keuangan dengan sangat hati-hati dan penuh perhitungan. Dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas, mereka tidak pernah menyerah atau merasa

rendah diri. Justru keterbatasan tersebut menjadi pendorong bagi mereka untuk terus berjuang, saling mendukung, dan menjalani hidup dengan kesederhanaan dan keikhlasan. Mereka juga kerap mendapatkan bantuan dari orang-orang sekitar atau donatur yang peduli terhadap kegiatan sosial dan pendidikan inklusif yang mereka jalankan. Yang sangat mengagumkan, pasangan ini telah dikaruniai anak yang tumbuh sehat dan normal secara fisik, serta bahkan kini sudah memiliki cucu. Anak dan cucu mereka tidak mengalami disabilitas, dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih dan perhatian. Meskipun kedua orang tuanya tidak dapat melihat secara fisik, anak-anak mereka mendapatkan bimbingan yang cukup, baik secara emosional maupun moral.

Dalam merawat dan membesarkan anak, Ibu Salnita dan Ato Sunarto selalu menekankan pentingnya komunikasi, kasih sayang, dan keterbukaan. Mereka membangun hubungan keluarga yang hangat dan harmonis, dengan cara saling memahami dan mendengarkan satu sama lain. Anak-anak diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai

keberagaman serta perbedaan. Kunci keharmonisan keluarga menurut mereka terletak pada sikap saling percaya, menjaga komunikasi, dan menyelesaikan setiap permasalahan dengan kepala dingin. Mereka juga berusaha menghindari pertengkaran dan selalu berupaya menciptakan suasana rumah yang damai dan nyaman. Kisah hidup Ibu Salnita dan Ato Sunarto membuktikan bahwa keterbatasan fisik dan ekonomi bukanlah penghalang untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan tekad, kerja keras, serta saling pengertian, mereka mampu menciptakan rumah tangga yang penuh kehangatan, nilai-nilai luhur, dan keteladanan bagi banyak orang.

b. Pasangan Bapak Mezi dan Ibu Herlin Lusiana

Mezi dan Lusi adalah pasangan suami istri yang tergolong muda dan telah menjalani kehidupan rumah tangga dengan kesederhanaan namun penuh dedikasi dan ketulusan. Mezi seorang pria berusia 31 tahun, merupakan lulusan Sarjana Pendidikan terbaik dan kini mengabdikan diri sebagai guru di Yayasan Sahabat Pelita Inklusif yaitu sebuah yayasan yang bergerak dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, istrinya Lusi yang kini berusia 30 tahun, juga berprofesi sebagai guru di SMP SLB Negeri 1 Bukittinggi. Kedua pasangan ini memiliki latar belakang pendidikan yang kuat serta komitmen tinggi dalam dunia pendidikan inklusif. Mereka telah membina rumah tangga selama tiga tahun. Meski usia pernikahan masih terbilang muda, Mezi dan Lusi telah mampu menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi kehidupan bersama. Hingga saat ini, mereka belum dikaruniai anak, namun hal tersebut tidak mengurangi kehangatan dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

Secara ekonomi, kehidupan mereka terbilang sederhana. Masing-masing memiliki penghasilan sekitar Rp500.000 per bulan dari profesi sebagai guru honor, sehingga total pendapatan rumah tangga mereka berjumlah sekitar Rp1.000.000 per bulan. Dengan penghasilan yang terbatas, mereka harus pandai mengatur keuangan agar tetap mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makan, listrik, transportasi, dan keperluan lainnya. Mereka terbiasa hidup hemat, tidak berlebihan dalam gaya hidup, serta memprioritaskan hal-hal yang penting. Meski berada dalam keterbatasan finansial, Mezi dan Lusi tidak pernah kehilangan semangat dalam bekerja dan menjalani kehidupan rumah tangga. Mereka percaya bahwa pekerjaan mereka sebagai guru bukan hanya sekadar mata pencaharian, tetapi juga bentuk pengabdian dan amal jariyah, terutama karena mereka mengabdikan diri untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka mengutamakan komunikasi yang terbuka dan saling pengertian. Keduanya saling mendukung, baik dalam urusan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbagi peran dengan adil, saling membantu dalam mengurus rumah, serta selalu berusaha menciptakan suasana yang tenang dan nyaman di dalam keluarga. Menurut Mezi dan Lusi, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar cinta, kasih sayang, dan saling memahami. Bagi mereka, sakinah bukan berarti harus memiliki segalanya secara materi, melainkan bagaimana pasangan mampu saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, hidup rukun, dan menjadikan rumah tangga sebagai tempat pulang yang penuh ketenangan. Mereka percaya bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak terletak pada banyaknya harta, melainkan pada hati yang saling terhubung dan saling mendukung dalam suka maupun duka. Mereka juga meyakini bahwa keluarga sakinah tercipta dari niat yang lurus, komunikasi yang baik, serta kemauan untuk tumbuh bersama. Meski belum memiliki anak, mereka tetap bersyukur dan menjadikan waktu ini sebagai masa membangun pondasi rumah tangga yang kuat dan harmonis. Kisah hidup Mezi dan Lusi menjadi cerminan bahwa keluarga sakinah bisa lahir dari kesederhanaan, selama ada cinta, tanggung jawab, dan saling pengertian di dalamnya. Di tengah keterbatasan ekonomi, mereka mampu menciptakan rumah tangga yang damai, penuh harapan, dan saling menguatkan dalam setiap langkah.

c. Pasangan Ibu Suryani dan Bapak Zaini

Pasangan berikutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ibu Suryani dan suaminya, Bapak Zaini. Ibu Suryani atau yang akrab disapa Ibu Sur, adalah seorang perempuan tangguh yang kini berusia 53 tahun. Ia merupakan lulusan pondok pesantren dan saat ini aktif sebagai salah satu pengajar di Yayasan Sahabat Pelita Inklusif, yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sejak kecil, Ibu Suryani mengalami disabilitas (tunanetra). Ia telah menjalani kehidupan dalam keterbatasan penglihatan sejak usia dini, sehingga cukup terbiasa dengan tantangan yang datang silih berganti. Ia sendiri mengatakan bahwa dirinya sudah kenyang dengan pahit manis kehidupan sebagai seorang tunanetra. Masa kecilnya ia habiskan di daerah Rao, kemudian merantau ke Bukittinggi untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Di sana, ia menempuh jalan hidupnya

dengan penuh kesabaran hingga akhirnya mampu berdiri mandiri, mengajar, dan bahkan menemukan pasangan hidup.

Ibu Suryani dipertemukan dengan jodohnya dalam sebuah perkumpulan pengajian. Ia menikah dengan seorang pria bernama Zaini, yang saat ini berusia 58 tahun. Berbeda dengan Ibu Suryani yang mengalami tunanetra, Bapak Zaini memiliki penglihatan normal. Meski begitu, latar belakang pendidikan dan ekonomi mereka sangat sederhana. Bapak Zaini hanya tamatan SMA, dan karena keterbatasan kesempatan kerja, ia bekerja sebagai seorang petani untuk menghidupi keluarganya. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang tumbuh normal. Meskipun hidup dalam keterbatasan, baik dari segi fisik maupun ekonomi, pasangan ini mampu membina keluarga dengan penuh ketulusan dan saling pengertian. Mereka tinggal dalam suasana rumah tangga yang sederhana, namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membina rumah tangga, mereka saling melengkapi. Ibu Suryani tetap aktif sebagai pengajar meskipun dalam kondisi tunanetra, sementara Bapak Zaini menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama di sektor pertanian. Anak perempuan mereka tumbuh dalam lingkungan yang hangat dan penuh perhatian. Keduanya menanamkan nilai-nilai kesabaran, syukur, serta semangat hidup kepada anaknya meski dalam keterbatasan ekonomi. Menurut Ibu Suryani dan suaminya, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar keikhlasan, saling menerima kekurangan, dan hidup bersama dalam ridha Allah SWT. Bagi mereka, memiliki keluarga yang harmonis bukan berarti harus hidup mewah, melainkan mampu menciptakan kedamaian di dalam rumah, menjaga komunikasi, dan saling mendukung dalam menghadapi cobaan. Mereka percaya bahwa cinta dan iman yang kuat jauh lebih penting daripada sekadar harta benda. Kisah Ibu Suryani dan Bapak Zaini menjadi inspirasi bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk hidup bahagia dan membina rumah tangga yang sakinah. Justru, dari keterbatasan itu tumbuh kekuatan, keteguhan hati, dan keteladanan yang nyata bagi masyarakat sekitar.

d. Pasangan Bapak Jafaruddin dan Ibu Fitriyani

Informan keempat dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri bernama Jafaruddindan Fitriyani. Jafaruddin, atau yang akrab disapa Jafar adalah seorang pria berusia 33 tahun. Ia merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan merupakan penyandang disabilitas dengan kondisi low vision, yaitu keterbatasan penglihatan yang membuatnya sulit melihat secara jelas, namun masih dapat membedakan cahaya dan bentuk. Jafar menikah dengan Fitriyani, seorang perempuan berusia sebaya, 33 tahun, yang memiliki penglihatan normal. Fitriyani adalah lulusan sarjana pendidikan dan saat ini bekerja sebagai guru di salah satu sekolah luar biasa di bawah naungan Yayasan Sahabat Pelita. Mereka telah menjalani kehidupan rumah tangga selama enam tahun dan belum dikaruniai seorang anak. Saat ini, mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana yang terletak tepat di belakang area yayasan.

Dalam kesehariannya, Jafar bekerja sebagai tukang pijat. Pekerjaannya bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada jumlah pelanggan yang datang. Di sisi lain, Fitriyani berkontribusi sebagai guru dengan pendapatan yang juga tidak besar. Meski demikian, pasangan ini tetap hidup dalam suasana saling membantu dan saling menguatkan. Mereka menyadari bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah alasan untuk menyerah, justru menjadi motivasi untuk terus bekerja sama dan bertumbuh bersama. Ketika ditanya mengenai pandangan mereka tentang keluarga sakinah, baik Jafar maupun Fitriyani mengakui bahwa mereka familiar dengan istilah tersebut, walaupun kesulitan untuk mendefinisikannya secara teoritis. Namun, secara praktis mereka memahami bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, rukun, dan saling menerima satu sama lain.

Menurut Jafar, keluarga sakinah adalah ketika suami dan istri bisa saling menghormati dan tidak sering bertengkar. Fitriyani menambahkan bahwa rumah tangga yang damai tidak harus sempurna, tetapi cukup dengan saling memahami dan mendukung satu sama lain. Salah satu aspek yang menarik dari kehidupan pasangan ini adalah bagaimana mereka berupaya memenuhi hak dan kewajiban masing-masing dalam rumah tangga. Jafar, meskipun menyandang disabilitas, tetap menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga dengan bekerja dan berusaha mencukupi kebutuhan istri dan anak. Ia tidak menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada istrinya, tetapi tetap berkontribusi semampunya secara ekonomi maupun sosial. Sementara itu, Fitriyani menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Selain mengajar di sekolah, ia juga memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Dalam relasi suami istri, mereka berusaha menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Jafar menghormati istrinya yang bekerja dan memahami perannya

sebagai mitra dalam rumah tangga, bukan sekadar pelengkap. Di sisi lain, Fitriyani juga menghormati posisi suaminya sebagai pemimpin keluarga, meskipun dalam keterbatasan. Mereka membagi tugas rumah tangga secara fleksibel, tanpa merasa lebih tinggi satu sama lain. Komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan, serta saling terbuka dalam menyampaikan kebutuhan masing-masing.

Kisah hidup pasangan Jafaruddin dan Fitriyani memberikan gambaran nyata bahwa keluarga sakinah tidak harus dibangun di atas kemewahan atau kesempurnaan fisik, tetapi dari niat tulus untuk saling menerima, memenuhi hak masing-masing, dan menjaga keutuhan keluarga melalui komunikasi, kerja sama, dan kasih sayang.

2. Hambatan yang dialami oleh pasangan suami istri disabilitas dalam membangun keluarga sakinah

Perlu dipahami bahwa membangun keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah bagi setiap pasangan, terlebih lagi bagi pasangan suami istri disabilitas. Meskipun semangat membangun rumah tangga yang harmonis tetap tinggi, kenyataannya mereka sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu stabilitas dan eksistensi keluarga. Hambatan-hambatan ini bisa berasal dari dalam diri mereka sendiri, pasangan, lingkungan sosial, bahkan sistem yang belum sepenuhnya ramah terhadap kelompok disabilitas.

- a. Keluarga Pertama, Keluarga Salnita dan Ato, mengungkapkan bahwa banyak sekali penghambat mereka dalam membentuk keluarga sakinah. Yang pertama dan paling jelas terlihat adalah keadaan fisik mereka yang menyulitkan keduanya terutama bapak ato dalam mencari pekerjaan. Dilihat dari keterangan sebelumnya bahwa bapak Ato bekerja sebagai guru. Selain itu, hambatan yang sangat sulit dijalani adalah membimbing anaknya. Dengan keadaan fisik mereka, mereka merasa kebingungan dalam mendidik anak mereka.
- b. Keluarga Kedua, Keluarga Mezi dan Lusi, mengungkapkan bahwa menurut mereka sejauh ini hambatannya tidak banyak. Karena mereka menjalani kehidupan mereka dengan saling berpegangan tangan. Bersatu untuk rumah tangga mereka. Yang dirasa menjadi hambatan adalah salah paham yang terjadi antara Mezi dan Lusi. Mereka mengaku bahwa mereka sering cekcok, apabila ada pekerjaan yang tidak sesuai atau ada kata-kata yang kasar sedikit salah satunya marah. Tetapi menurut pengakuan mereka juga, meskipun mereka sering cekcok tetapi keadaan rumah tangganya semakin membaik untuk saat ini tidak seperti yang sebelum-sebelumnya. Maka dari itu, saat ini apabila keduanya terlibat dalam pertengkaran kecil salah satu dari mereka bisa mengalah dan mengaku salah.
- c. Keluarga Ketiga, Keluarga Suryani dan Zaini, mengungkapkan bahwa penghambat dalam kehidupan mereka adalah pendapatan yang tidak menentu. Karena rezeki yang mereka dapatkan hanya dari guru dan buruh tani tersebut. Tetapi, penghasilan yang didapatkan tidak menentu. Meskipun gaji banyak setiap bulan, tetapi penghasilannya tidak seberapa. Hanya cukup untuk makan dan sisanya ditabung dikumpulkan untuk membiayai kebutuhan anaknya. Selain dalam hal pendapatan yang tidak menentu, bimbingan buat anak tidak bisa maksimal.
- d. Keluarga keempat, keluarga Jafaruddin dan Fitriyani, mengungkapkan bahwa penghambat dalam kehidupan mereka adalah pendapatan yang tidak menentu. Mereka bekerja sebagai guru dan tukang pijat. Tetapi, penghasilan yang didapatkan tidak menentu. Meskipun panggilan memijat hampir setiap hari, tetapi penghasilannya tidak seberapa. Hanya cukup untuk makan dan sisanya ditabung dikumpulkan untuk membiayai kebutuhan lainnya.

Dari hasil wawancara diatas tentang faktor penghambat keluarga disabilitas dalam membentuk keluarga sakinah menurut keempat informan dapat di rangkum sebagai berikut:

- a. Minimnya lapangan pekerjaan.
Lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas sangatlah minim bahkan terkesan tidak ditemui. Dalam keadaan seperti ini para penyandang disabilitas dituntut untuk kreatif agar dapat bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para penyandang disabilitas dituntut harus lebih bisa mengenali potensi yang dimiliki, menekuni keahlian-keahlian yang akhirnya bisa menjadi mata pencarian mereka, sehingga dapat menepis stigma bahwa kaum penyandang disabilitas hidup bergantung dengan orang lain. selain itu pemerintah harus bertindak pro aktif untuk menghadapi permasalahan ini, pemerintah harus lebih giat melakukan kegiatan- kegiatan yang bersifat mengembangkan kemampuan bekerja dan kepercayaan dari para penyandang disabilitas.
- b. Penghasilan yang tidak menentu.
Penghasilan yang tidak menentu juga disebabkan oleh minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas dan ketidak pahaman tentang potensi yang dimiliki

membuat mayoritas para penyandang disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Hal yang patut dibanggakan terhadap penyandang disabilitas yaitu mereka tetap berusaha bekerja meskipun dengan penghasilan yang minim.

c. Penerapan pola asuh terhadap anak.

Pola asuh terhadap anak idealnya dapat diberikan terhadap orang tua secara maksimal. Namun tidak semua orang tua bisa melakukannya seperti orang tua penyandang disabilitas. Orang tua penyandang disabilitas mengalami kendala dalam pola asuh karena keterbatasan fisiknya. Selanjutnya hal ini menjadi tantangan bagi orang tuanya untuk tetap memberikan pendidikan dan pola asuh yang tepat bagi anak-anak mereka. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi orang tua disabilitas dalam mengasuh anak mereka misalnya mereka tidak dapat mengawasi pergaulan anak-anaknya secara penuh dan tidak dapat membantu kegiatan anak secara maksimal. Untuk menanggulangi hal tersebut ada beberapa cara yang mungkin bisa diterapkan oleh para orang tua. Antara lain melakukan tindakan yang bersifat preventif bagi anak mereka, berkonsultasi kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, dan melibatkan pihak ketiga untuk membantu mendidik anak mereka seperti guru privat, kerabat dekat, atau pondok pesantren.

d. Perbedaan pendapat.

Setiap pasangan suami istri tentu mengharapkan pernikahannya berjalan mulus dengan langgeng, meskipun demikian adakalanya terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Perbedaan pendapat banyak sekali penyebabnya, yang paling sering terjadi karena faktor usia. Karena usianya berbeda pemikiranpun berbeda. Masalah yang akan timbul apabila hal ini tidak segera diatasi dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

D. Kesimpulan

Pasangan suami istri disabilitas di yayasan sahabat pelita inklusif kota bukittinggi tetap memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun keluarga sakinah, meskipun berada dalam keterbatasan fisik. Mereka menunjukkan bahwa kondisi disabilitas bukan menjadi penghalang utama untuk menciptakan keluarga yang harmonis, selama ada komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Upaya yang mereka lakukan mencakup saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, menjalin komunikasi yang terbuka, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan berusaha memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan suami istri sesuai kemampuan masing-masing. Namun demikian, pasangan disabilitas ini juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fisik, ekonomi yang tidak stabil, akses yang terbatas terhadap fasilitas umum, serta kurangnya dukungan dari sebagian masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap disabilitas. Pasangan suami istri disabilitas menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pekerjaan dan ekonomi, keterbatasan fisik sering menjadi penghalang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkelanjutan, sehingga berdampak langsung pada kondisi ekonomi keluarga. Mereka juga sering mengalami diskriminasi di dunia kerja dan kurangnya peluang yang setara. Selain itu, akses terhadap fasilitas umum seperti transportasi, layanan kesehatan, dan pendidikan masih terbatas, baik dari segi infrastruktur maupun pelayanan yang ramah disabilitas. Kurangnya dukungan dari sebagian masyarakat yang masih memandang disabilitas sebagai beban atau kekurangan turut memperburuk situasi, karena menyebabkan marginalisasi sosial dan menghambat integrasi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Semua hambatan ini saling berkaitan dan memperlihatkan pentingnya kebijakan inklusif serta perubahan pola pikir masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan pasangan disabilitas secara utuh dan bermartabat.

E. Referensi

- Agustyawati, & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Akmalia, Y. (2018). *Upaya Pasangan suami isteri Disabilitas dalam mewujudkan keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Arifin, S., & Khairuddin (2023). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Konteks Hukum Islam. *Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1).
- Buku panduan profil yayasan sahabat pelita inklusif kota bukittinggi Bukhari, Kitab al-iman, Jilid I
- Bungin, B. (2007). *Teknik wawancara observasi dokumentasi dalam penelitian kualitatif*. Jakarta.

- Daradjat. (2019). Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental, Cet. IV, Jakarta: Gunung Agung, 1983
- Sofyan Basir. *Jurnal Membangun Keluarga sakinah* 6(2).
- Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, ilmu fiqih, (Jakarta:Departemen Agama, 1984/1985), Jilid II, Cet, Ke-2
- Halimah, S. A. M. I. M. (2008). Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Suami dan Istri. *Diterjemahkan oleh Ibnu Muslih, Inasmedia, Klaten.*
- Ihya, A. H. A. (2005). Ulumuddin, Jilid 2.
- Jawas, Y. B. A. Q. (2020). Panduan Keluarga Sakinah.
- Rasyid, S. (1994). Fiqh Islam (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo)
- Sahrani, M. A., & Sohari, T. (2009). Fikih Munakahat 'Kajian Fikih Nikah Lengkap' Jakarta. *Rajawali Pers.*
- Sakinah. (2004) (Bandung: Departemen Agama Provinsi Jawa Barat)
- Salnita, Ketua Yayasan Sahabat Pelita Inklusif, Interview Pribadi, Bukittinggi, 10 Juni 2025
- Siahaan, H. N. (1991). Peranan ibu bapak mendidik anak.
- Suryani, Informan Peneliti, Interview Pribadi, Bukittinggi, 10 Juni 2025
- Syarifuddin, A. (2006). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Takariawan, C. (2001). *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*. (Surakarta: Intermedia Cetakan III)
- Tihami & Saharani, S. (2014). *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Ulin Nuha Ma'had Aly An-Nur, Fiqih Munakahat (Solo: Faris Desain, 2018)
- Ubaidillah. (2018). *Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 30
- Wahbah Az-Zuhaili, Membahas hukum-hukum keluarga dalam islam, termasuk tujuan pernikahan dan pembentukan keluarga sakinah
- Wawancara, pribadi 10 Juni 2025